

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Faktor penting yang harus diperhatikan perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan adalah sumber dana. Sumber dana ditinjau dari asalnya meliputi sumber internal yang berasal dari dalam perusahaan dan sumber eksternal yang berasal dari luar perusahaan. Dana yang berasal dari sumber internal merupakan dana yang dihasilkan dari dalam perusahaan seperti laba perusahaan. Dana yang bersumber dari eksternal ialah dana yang berasal dari pihak-pihak luar perusahaan, seperti utang bank, kreditur maupun melalui investasi oleh para investor dalam pasar modal. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), *equity* (saham), reksa dana, *exchange traded fund* (ETF), instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Diantara instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia, saham merupakan produk yang paling banyak diminati karena tingkat *return* yang dihasilkan lebih tinggi. Menurut Hadi (2013), “semakin tinggi *return* yang ditawarkan satu instrumen sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas bersangkutan (*high return high risk*)”. Oleh sebab itu rasa aman melaksanakan investasi ini sangat diperlukan, supaya investor merasa aman untuk berinvestasi. Investor harus dapat mengukur risiko dan memperkirakan pendapatan yang hendak diperolehnya. Investor tidak akan sembarangan dalam melakukan investasi ke suatu perusahaan, pastinya

banyak perihal yang dipertimbangkan seperti tujuan investasi, keadaan ekonomi Indonesia serta aspek fundamental perusahaan itu sendiri.

Banyaknya pengetahuan mengenai saham di zaman sekarang ini menyebabkan banyak orang ingin mendapatkan hasil dari saham itu sendiri. Di sepanjang tahun 2020 fenomena menarik bermunculan dipasar modal salah satunya meningkatnya investor pasar modal ditengah krisis dikarenakan wabah virus Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak banyak pada perubahan pola hidup masyarakat, salah satunya adalah aktivitas memperoleh pendapatan dan investasi. Pasar Modal menjadi pilihan investasi masyarakat yang terefleksi dari kenaikan jumlah investor saham di sepanjang 2020. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, per 19 November 2020 jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mencapai 1.503.682 akun. “Terjadi penambahan sebanyak 417.366 *single investor identification* (SID) baru atau naik 28 persen sepanjang 2020,” [www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com). Pasar Modal Indonesia yang telah menerapkan perdagangan saham berbasis daring (*online trading*) sejak 2010 silam ternyata sejalan dengan penerapan era ‘New Normal’ saat ini. Ditambah lagi dengan masifnya peran Bursa Efek Indonesia (BEI) bersama Perusahaan Efek Anggota Bursa dalam melakukan sosialisasi dan edukasi Pasar Modal telah meningkatkan daya tarik masyarakat Indonesia untuk berinvestasi saham. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia per 19 November 2020, jumlah investor pasar modal yang tercatat mencapai 3,53 juta investor, yang mana 42,6 persen atau 1,50 juta di antaranya merupakan investor saham dan sisanya investor reksadana dan obligasi.

Direktur Utama Bursa Efek Indonesia (BEI) Inarno Djajadi mengatakan jumlah tersebut melampaui target bursa yang mematok 3 juta investor di tahun ini.

Adapun, dengan realisasi tersebut naik sekitar 37 persen dibandingkan 2019 lalu. Rata-rata investor aktif harian juga terpantau mengalami peningkatan. Per akhir 2019 rata-rata investor aktif harian ada 55.000 per hari, tapi per November 2020 menjadi 84.000 per hari atau naik 53 persen. Adapun rata-rata investor aktif ritel harian menunjukkan kenaikan yang jauh lebih signifikan, menjadi 151.000 per akhir November 2020, dari 51.000 per Januari 2020 atau melonjak 184 persen. (<https://market.bisnis.com/>).

Fenomena yang terjadi, pada pekan ketiga Maret 2019 perdagangan di Bursa Efek Indonesia cukup fluktuatif. Dari 45 saham anggota indeks LQ45, 26 saham diantaranya membukukan hasil negatif selama periode tersebut. Berdasarkan data yang dikutip dari [beritatagar.id](http://beritatagar.id), hingga penutupan akhir pekan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) rata-rata turun 48,23 poin (0,75 persen) dari 6442.68 ke angka 6394.45 dibanding pekan sebelumnya. Capaian tersebut, menjadi penurunan paling besar dari tren empat pekan terakhir menurun 15,2 persen menjadi Rp8,70 triliun. Kondisi ini diikuti oleh menurunnya rata-rata volume transaksi harian dari 16,07 miliar lembar saham, menjadi 14,93 miliar lembar atau turun 7,12 persen. Investor asing mencatatkan nilai pembelian hingga Rp14,20 triliun, menurun 17,1 persen dibanding periode sebelumnya. Nilai penjualan mengalami peningkatan 4,58 persen dari Rp15,34 triliun menjadi Rp16,07 triliun. ([www.indopremier.com](http://www.indopremier.com)).

Investor menurut tujuannya ada yang bertujuan untuk investasi jangka pendek yang ingin dicapai ialah *capital gain* yaitu selisih antara harga beli saham dan harga jual saham sedangkan untuk investasi jangka panjang ialah *dividen* yaitu keuntungan yang diperoleh dari perlembar saham. Investor agar bisa mencapai tujuannya itu harus melakukan pemilihan investasi saham yang hendak dibeli. Para

investor dalam melakukan investasi hendak memikirkan 2 hal yang utama yaitu *return* yang diharapkan (*expected return*) serta risiko investasi. Menurut (Jogiyanto, 2013:235) *Return* Saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Konsep risiko tidak lepas kaitannya dengan *return*, hal ini dikarenakan investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai dengan setiap risiko investasi yang dihadapinya. *Return* saham merupakan penghasilan yang didapatkan selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham. *Return* saham dibedakan menjadi dua yaitu *return* realisasi (*realized return*) merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis, dan *return* ekspektasi (*Expected Return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap jumlah dana yang ditetapkan. Investor dalam berinvestasi saham cenderung memilih saham perusahaan yang masuk dalam kategori diminati oleh banyak investor dan yang memberikan kesejahteraan yang lebih. Salah satu yang bisa menjadi acuan investor dalam menentukan saham yang diminati tersebut adalah saham-saham yang masuk dalam Indeks LQ45. Di indeks LQ45 saham yang ada merupakan saham yang paling likuid karena nilai transaksinya tinggi dan paling diminati oleh para investor karena dapat memperjualbelikan sahamnya dan memperoleh dividen dengan mudah. Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Setiap pemegang saham selalu ingin memastikan perkembangan harga saham dan juga pembagian dividen yang merupakan waktu yang paling ditunggu oleh pemegang saham. Naik turunnya harga saham dapat menambah informasi yang berguna bagi investor secara kontinu.

Adanya situasi ketidakpastian yang disebabkan oleh harga saham yang dapat berubah-ubah sewaktu-waktu, menyebabkan para investor harus mampu menganalisis perubahan sahamnya dengan baik maka perlunya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, sehingga harapan untuk memperoleh *return* yang maksimal dapat tercapai. Dalam menganalisis hal tersebut maka diperlukan suatu tolak ukur, yaitu rasio atau indeks. Menurut Gerald dalam Kasmir (2018; 108) terdapat 4 kategori rasio, yaitu: Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas. Salah satu keuntungan yang akan didapatkan investor adalah laba bersih dari perusahaan. Apabila perusahaan menghasilkan laba dalam jumlah besar, maka *return* saham berupa dividen yang akan didapatkan juga tinggi. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang diambil perusahaan berkaitan dengan dividen, untuk menentukan apakah laba akan dibagi ke pemegang saham atau investor. Bentuk dividen yang ditahan merupakan laba yang ditahan untuk membiayai investasi di masa mendatang. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diukur dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Menurut (Tambunan, 2008) *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah persentase dividen yang dibayarkan yang diambil dari laba bersih. *Dividend Payout Ratio* (DPR) melihat bagian *earning* laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Berbagai penelitian mengenai hubungan rasio keuangan dengan *return* saham telah dilakukan dan terjadi inkonsistensi hasil. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan (Sinaga *et al.*, 2020), (Carlo, 2014) dan (Fitriana *et al.*, 2016) yang menghasilkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian dari (Pandaya *et al.*, 2020) yang menghasilkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham, berbanding terbalik dengan hasil

penelitian dari (Wahyudi & Deitiana, 2019), (Hermuningsih *et al.*, 2021) dan (Puspitasari & Purnamasari, 2013) bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Dalam pengukuran kinerja keuangan, ada beberapa pendekatan *accounting measures* yang digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu salah satunya adalah *Earning Per Share* (EPS). Profitabilitas adalah analisis rasio yang merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti; aset, modal atau penjualan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Penelitian mengenai hubungan rasio keuangan dengan *return* saham telah dilakukan dan terjadi inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan (Isnania & Wahidahwati, 2018), (Almira & Wiagustini, 2020), (E. Setiyono & Amanah, 2016), (Gusman *et al.*, 2023) dan (Handayati & Zulyanti, 2018) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pandaya *et al.*, 2020) membuktikan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh positif terhadap *return* saham.

*Debt to Equity Rasio* (DER) adalah bagian dari rasio solvabilitas, di mana ini dapat menjadi salah satu indikator untuk melihat kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Menurut (Hartono, 2018) *Debt to Equity Rasio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ketiga yang digunakan peneliti ini juga dianggap sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Melalui rasio ini dapat diketahui seberapa

besar utang digunakan untuk mengangkat nilai *asset*. Salah satu tujuan dan keunggulan dari rasio adalah dapat digunakan untuk membandingkan hubungan *return*, risiko dari perusahaan dengan ukuran yang berbeda, menunjukkan profil suatu perusahaan, karakteristik ekonomi, strategi bersaing dan keunikan karakteristik operasi, keuangan dan investasi (Sukamanegara, 2012). Penelitian mengenai hubungan rasio keuangan dengan *return* saham telah dilakukan dan terjadi inkonsistensi hasil. Penelitian yang dilakukan oleh (W. Setiyono *et al.*, 2018), (Samalam *et al.*, 2018), (Pandaya *et al.*, 2020), (Wahyudi & Deitiana, 2019), (Sinaga *et al.*, 2020), (Hermuningsih *et al.*, 2021), (Mangantar *et al.*, 2020) dan (Ananta & Mawardi, 2020) memperoleh hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Handayati & Zulyanti, 2018) dan (E. Setiyono & Amanah, 2016) memperoleh hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, namun hasil penelitian (Hasanudin, 2022), (Kemal, 2022), (Gusman *et al.*, 2023), (Verta & Rahmi, 2021) dan (Fitriana *et al.*, 2016) membuktikan adanya pengaruh negatif terhadap *return* saham.

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, terdapat perbedaan mengenai informasi yang di dapat. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti kembali apa saja yang mempengaruhi *return* saham, dimana peneliti hanya mengambil beberapa variabel yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka rumus permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022 ?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022 ?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022 ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022.
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022.
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham pada perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45 BEI periode 2020-2022.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kedepannya dapat memberikan kegunaan baik bagi semua kalangan yang berkaitan dengan penelitian ini dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengembangan ilmu ekonomi sebagai sumber bacaan dan referensi yang akan memberikan informasi mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Indeks Saham LQ45 dan menambah pustaka yang telah ada dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada perusahaan agar semakin banyak mendapatkan modal tambahan dari investor dan memperhatikan segala aspek kinerja keuangan perusahaan dalam menentukan kebijakan menentukan harga saham yang akan dibeli oleh investor.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Teori Pensinyalan (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh (Spence, 1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Menurut (Brigham & Houston, 2011) Teori Pensinyalan menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa teori pensinyalan (*signaling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Sinyal-sinyal tersebut dapat diberikan melalui laporan keuangan perusahaan. Sinyal yang dimaksud berupa informasi lain yang mengenai aktivitas yang sudah dilakukan oleh manajemen dalam mengurangi ketidakpastian prospek masa depan dan informasi lain yang menyatakan bahwa kondisi perusahaan tersebut lebih dari perusahaan lain.

Berdasarkan Teori Pensinyalan, jika manager mengharapkan pertumbuhan perusahaan di masa depan pada tingkat yang tinggi, maka para manajer akan

memberikan sinyal kepada investor melalui laporan keuangan. Dengan begitu para manajer menjadi terdorong untuk memberikan sinyal kepada investor. Konsekuensi logika dari Teori Pensinyalan tersebut adalah dorongan para manajer memberikan sinyal untuk mengharapkan profit, sebab jika para investor percaya akan sinyal, maka harga saham akan naik dan pemegang saham akan mendapatkan manfaat (Godfrey & Tarca, 2010).

Menurut (Jogiyanto, 2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal baik bagi pihak di luar perusahaan adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Investor akan menggunakan laporan keuangan untuk dianalisis nantinya hasil analisis investor dapat memperkirakan *return* saham atas investasi yang dilakukan.

### 2.1.2 Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia antara lain adalah saham, surat utang (obligasi), reksa dana, *exchange traded fund* (ETF) dan derivatif (idx.co.id).

Pasar modal (*Capital Market*) adalah pasar yang menjadi penghubung antara pemilik dana (*investor*) dengan pengguna dana (*emiten*). Pemilik dana (*investor*) adalah mereka, baik individu maupun lembaga atau badan usaha yang menyisihkan kelebihan dana yang dimilikinya untuk diinvestasikan agar lebih produktif (Situmorang, 2008:1). Pasar modal merupakan instrumen ekonomi yang sangat penting karena pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Dengan menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya, *lenders* (*investor*) akan memperoleh *return* dari penyerahan dana tersebut sedangkan *borrower* akan menggunakan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa harus menunggu tersedianya dana dari kegiatan usaha perusahaan (Situmorang, 2008:4).

### 2.1.3 *Return Saham*

Menurut (Fahmi, 2012:85) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan berupa selembar kertas yang tercantum dengan jelas nilai, nominal, nama perusahaan, disertai dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Serta yang terakhir saham adalah persediaan yang siap dijual. Menurut (Tandeilin, 2001:18), Saham merupakan bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan demikian saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham merupakan salah satu jenis sekuritas yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal.

Menurut (Suadi, 1994:213) yang dimaksud dengan saham adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa seseorang ikut memiliki sebuah perseroan terbatas. Kepemilikan tersebut menyebabkan timbulnya hak-hak tertentu kepada pemegang saham, yaitu hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), hak menerima dividen, hak membeli saham dari sebuah emisi, dan hak lain-lain yang ditentukan dalam akta pendirian perseroan terbatas.

Dari pengertian saham di atas dapat disimpulkan bahwa saham adalah salah satu jenis surat berharga atau sekuritas dagang yang dapat diperjualbelikan. Pemegang surat berharga tersebut menjadi salah satu pemilik perseroan terbatas dan dapat ikut berpartisipasi dalam modal perusahaan serta akan mendapatkan dividen jika perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Suatu perusahaan dapat menjual hak pemilikannya dalam bentuk saham (*stock*).

Menurut (Jogiyanto 2013:235) *Return Saham* adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Konsep risiko tidak lepas kaitannya dengan *return*, hal ini dikarenakan investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai dengan setiap risiko investasi yang dihadapinya. *Return* saham merupakan penghasilan yang didapatkan selama periode investasi per sejumlah dana yang diinvestasikan dalam bentuk saham. *Return Saham* dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

- 1) *Return* realisasi merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli. Return ini merupakan return yang sesungguhnya terjadi.
- 2) *Return* historis atau yang sering disebut juga sebagai tingkat keuntungan saham yang diperoleh dari investasi saham ekspektasi. Saham ekspektasi yang dimaksud adalah belum terjadi yang diharapkan di masa mendatang yang bersifat tidak pasti.

*Return* saham adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (keuntungan) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah (Fahmi, 2014:450).

#### **2.1.4 Dividend Payout Ratio (DPR)**

Menurut (Tambunan, 2008) *Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah persentase dividen yang dibayarkan yang diambil dari laba bersih. *Dividend Payot Ratio (DPR)* melihat bagian earning laba yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor.

Menurut (Purba, 2019) *Dividend Payout Ratio* adalah suatu perbandingan besaran bagian dari pendapatan perusahaan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham. Rasio pembayaran dividen (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas (Murni, 2017).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang ditetapkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar jumlah laba perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

#### **2.1.5 Earning Per Share (EPS)**

*Earning Per Share* (EPS) atau rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Kenaikan *Earning Per Share* berarti perusahaan sedang dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangannya sedang mengalami peningkatan dalam penjualan dan laba. Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2006), *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu rasio pasar yang dapat di gunakan untuk mengetahui hasil dari perbandingan antara pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham atau para investor dan pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) terhadap harga saham setiap lembarnya dalam perusahaan.

Kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam per lembar saham merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang

nantinya menjadi acuan para investor dalam memilih saham. Oleh karena penilaian yang akurat dan cermat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor dalam meraih keuntungan. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi *Earning Per Share* (EPS), maka kemampuan perusahaan untuk memberikan *return* saham kepada investor semakin tinggi.

### **2.1.6 Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut (Hartono, 2018) *Debt to Equity Rasio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dianggap sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan. Melalui rasio ini dapat diketahui seberapa besar utang digunakan untuk mengangkat nilai *asset*. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Rasio* (DER) menunjukkan semakin besar total hutang terhadap ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak menurunnya harga saham di bursa, sehingga *return* saham akan menurun. *Debt to Equity Rasio* (DER) menunjukkan dan menggambarkan komposisi atau struktur modal dari perbandingan total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan usaha. *Debt to Equity Rasio* (DER) ini menggambarkan mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak terbayarkan suatu hutang.

Semakin meningkat rasio hutang maka hal tersebut berdampak pada menurunnya profit yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman. Peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham

termasuk dividen yang akan diterima. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membagi dividend akan semakin rendah.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu menggambarkan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap *return* saham. Penelitian pertama yang dilakukan oleh (Sinaga *et al.*, 2020) tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Size* berpengaruh terhadap *Return* saham pada perusahaan *trade, service & investment* yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Size*. Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *Return* Saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return* Saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda penelitian sebelumnya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham perbedaan lainnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan *trade, service & investment* yang *listed* di

Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2016-2018 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya tidak menggunakan variabel *Earning Per Share* (EPS). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X4) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian kedua yang dilakukan oleh (Pandaya *et al.*, 2020) tentang Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham pada perusahaan yang terdaftar di *Index Stock Exchange* (IDX) yang konsisten masuk dalam indeks LQ45 selama periode 2015 sampai dengan 2019. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), *Return On Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham, *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, *Return On Equity* (ROE) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah

sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perusahaan yang digunakan sama-sama menggunakan perusahaan yang terdaftar di *Index Stock Exchange* (IDX) yang konsisten masuk dalam indeks LQ45. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini semua berbeda penelitian sebelumnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh negatif terhadap *return* saham sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham perbedaan lainnya yaitu tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015-2019 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu peneliti sebelumnya menambahkan variabel *Price Earning Ratio* (PER), *Price Book Value* (PBV), dan *Return On Equity* (ROE). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X6) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1). *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X1) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X5) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh (Wahyudi & Deitiana, 2019) tentang *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) terhadap *Return Saham*

pada Perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham, *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham, *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Dividen Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda penelitian sebelumnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan lainnya yaitu peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Sektor Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2010-2015 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menambahkan *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), dan *Total*

*Asset Turnover* (TATO). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X5) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian keempat yang dilakukan oleh (Isnania & Wahidahwati, 2018) tentang *Investment Opportunity Set* (IOS) dan kepemilikan terhadap *Return Saham* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Investment Opportunity set* (IOS) yang terdiri dari *Market to Book Value of Asset* (MBVA), *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA) serta Kepemilikan Manajerial. Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Market to Book Value of Asset* (MBVA) memiliki pengaruh negatif terhadap *return saham*, *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap *return saham*, *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA) memiliki pengaruh positif terhadap *return saham*, Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *return saham*, *Market to Book Value of Equity* (MBVE) memiliki pengaruh negatif terhadap *return saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return saham* sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return saham*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012-2016 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menambahkan *Market to Book Value of Asset* (MBVA), *Market to Book Value of Equity* (MBVE), *Capital Expenditure to Book Value of Asset* (CAPBVA) dan Kepemilikan Manajerial. *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2).

Penelitian kelima yang dilakukan oleh (Almira & Wiagustini, 2020) tentang *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan *Food and Beverages* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return saham* sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return saham*. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015-2018 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2).

Penelitian keenam yang dilakukan oleh (Handayati & Zulyanti, 2018) tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) terhadap *Return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh

positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dalam bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014-2016 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X1) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh (Ananta & Mawardi, 2020) tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Dividen Yield* (DY) terhadap *Return Saham* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index periode 2015-2019. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Dividen Payout Ratio* (DPR), dan *Dividen Yield* (DY). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Dividen Payout*

*Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Dividen Yield* (DY) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015-2019 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Dividen Yield* (DY). *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian kedelapan yang dilakukan oleh (W. Setiyono *et al.*, 2018) tentang Analisis Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap *Return* Saham pada perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi. Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa hasil olah data menunjukkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga berpengaruh secara positif signifikan terhadap *Return* Saham. Sedangkan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya sama-sama merupakan variabel independen (X3). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2014-2016 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to*

*Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Net Profit Margin* (NPM), Tingkat Suku Bunga dan Inflasi.

Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh (Samalam *et al.*, 2018) tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Asuransi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return* Saham. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap *Return* Saham. *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sama dengan penelitian saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012-2016 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil

penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh (Mangantar *et al.*, 2020) tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* Pada Subsektor *Food And Beverage* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa hasil penelitian yang di uji secara parsial menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Uji Simultan menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) Dan *Debt To Equity Ratio* (DER) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sama dengan penelitian saat ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah

peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Manufaktur Industri *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2013-2017 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

Penelitian kesebelas yang dilakukan oleh (Hasanudin, 2022) tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sector Jasa Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*, sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama

yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Sub Sektor Jasa Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2017-2021 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Return On Asset* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian kedua belas yang dilakukan oleh (Kemal, 2022) tentang Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Saat Pandemi Covid-19 (2020-2021). Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat

kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020-2021 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X4) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3).

Penelitian ketiga belas yang dilakukan oleh (Hermuningsih *et al.*, 2021) tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Utilitas, Transportasi, dan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2015-2020). Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap

*Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan Utilitas, Transportasi, dan Infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2015-2020 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini berbeda yaitu penelitian sebelumnya *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *return* saham, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X1) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sama dengan penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1).

Penelitian keempat belas yang dilakukan oleh (E. Setiyono & Amanah, 2016) tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return*

Saham pada Perusahaan *property and real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2012-2014). Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan Ukuran Perusahaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2012-2014 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA) dan Ukuran Perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2)

sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3). *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X4) sama dengan penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2).

Penelitian kelima belas yang dilakukan oleh (Puspitasari & Purnamasari, 2013) tentang Pengaruh Perubahan *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY) terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode (2007-2011). Dengan menggunakan variabel bebas *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Dividend Payout Ratio* (DPR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. *Dividend Yield* (DY) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return saham* sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X1) sama dengan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2007-2011 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Dividend Yield* (DY).

Penelitian keenam belas yang dilakukan oleh (Gusman *et al.*, 2023) tentang Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS) Terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning per Share* (EPS). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan Perbankan di Indonesia sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2019-2021 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2)

sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3). *Earning Per Share* (EPS) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X3) sama dengan penelitian saat ini merupakan variabel independen (X2).

Penelitian ketujuh belas yang dilakukan oleh (Carlo, 2014) tentang Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Dan *Price To Earnings Ratio* (PER) Pada *Return Saham* pada Perusahaan indeks LQ45 tahun 2010-2012. Dengan menggunakan variabel bebas *Return On Equity* (ROE), *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Price To Earnings Ratio* (PER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return On Equity* (ROE) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Price To Earnings Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2010-2012 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya

menggunakan *Return On Equity* (ROE), dan *Price To Earnings Ratio* (PER). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1).

Penelitian kedelapan belas yang dilakukan oleh (Verta & Rahmi, 2021) tentang Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return Saham* Pada Sektor *Consumer Goods Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini sama-sama merupakan variabel independen (X3). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan Pada Sektor *Consumer Goods Industry* di Indonesia sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian

sebelumnya dilakukan pada tahun 2010-2018 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Price Earning Ratio* (PER).

Penelitian kesembilan belas yang dilakukan oleh (Fitriana *et al.*, 2016) Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013. Dengan menggunakan variabel bebas yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Total Asset Turn Over* (TATO) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sedangkan variabel terikatnya adalah *Return Saham*. Dari hasil penelitian ditemukan bukti empiris bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. *Total Asset Turn Over* (TATO) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel *return* saham sebagai variabel dependen. Terdapat kesamaan pada variabel independen yang digunakan yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh positif terhadap *return* saham. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti sebelumnya menggunakan Perusahaan Pada

Sektor Pertambangan sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya juga berbeda. Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2007-2013 sedangkan penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020-2022. Terdapat pula perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu pada peneliti sebelumnya menggunakan *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE) dan *Total Asset Turn Over* (TATO). *Debt To Equity Ratio* (DER) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X2) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X3). *Dividend Payout Ratio* (DPR) pada penelitian sebelumnya merupakan variabel independen (X5) sedangkan pada penelitian saat ini merupakan variabel independen (X1).

